

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu elemen penting yang tidak terganti dalam kehidupan sehari – hari. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Tanpa adanya bahasa, manusia akan merasakan kesulitan dalam melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial. Tujuan dari komunikasi tersebut adalah untuk memahami maksud dari pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat. Dalam pengiriman dan penerimaan berita tersebut menggunakan sarana yang disebut dengan bahasa.

Dalam penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain, dapat disampaikan secara verbal maupun lisan agar pihak satu dengan pihak yang lainnya dapat terhubung dan mengerti apa yang ingin disampaikan. Dalam prosesnya, ada kalanya manusia menggunakan kata – kata tertentu sebagai pengandaian yang berguna untuk memperkuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Penggunaan kata – kata tertentu sebagai pengandaian dalam menyampaikan informasi atau pesan dapat disebut sebagai gaya bahasa atau biasa dikenal sebagai majas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majas memiliki pengertian yaitu cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan. Menurut Harimurti Kridalaksana (1982:49 – 50), gaya bahasa (*style*) memiliki tiga pengertian, yaitu :

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek – efek tertentu; 3. Keseluruhan ciri – ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Serta menurut Missikova (2013:16) gaya bahasa merupakan cara berbicara dan/atau sebuah jenis pengucapan yang dibentuk dengan maksud sadar dan seleksi yang disengaja, pola dan penerapan sistematis dalam linguistik serta arti linguistik tambahan dengan respek terhadap topik, situasi, fungsi, niat dari penulis dan sebuah isi dalam ucapan.

Dalam bahasa Jepang, gaya bahasa biasa disebut dengan 修辞技法 (*Shūjigihou*) yang memiliki arti yaitu rangkaian teknik yang digunakan untuk memberikan ekspresi yang melimpah dalam sebuah kalimat atau pidato. Dalam bahasa Inggris juga dikenal dengan “*figure of speech*” atau dalam bahasa Perancis juga dikenal sebagai “*figure de style*”, dan dalam bahasa Jepang juga memiliki sebutan lain yaitu 分彩 (*bunsai*) atau lebih gampangnya adalah 彩 (*aya*).

Seperti yang dicantumkan dalam Kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 1982) mengenai gaya bahasa, sebagai sebuah ciri – ciri sekelompok penulis sastra, gaya bahasa memiliki kecenderungan untuk dipakai dalam berbagai macam karya sastra, terutama puisi atau bisa disebut memiliki fungsi puitik. Gaya bahasa dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan puisi agar maksud dari penulis bisa tersampaikan dengan jelas jika pemakaiannya tepat. Di sisi lain, gaya bahasa juga dapat membawa pembaca keluar dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dikarenakan setiap pembaca akan diajak untuk berpikir apa yang maksud yang terkandung dalam puisi yang dimana akan melahirkan interpretasi – interpretasi selain dari maksud utama yang ingin disampaikan oleh penulis. Sehingga penggunaan gaya bahasa sangat diperhatikan agar makna dan maksud dari sang penulis bisa tersampaikan.

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Estetika sendiri merupakan sebuah ilmu yang membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat dirasakan. Dengan begitu karya sastra juga memiliki maksud bagaimana

keindahannya dapat terbentuk dan bagaimana supaya apa yang ditulis dan ingin disampaikan oleh penulis dapat dibaca serta dimengerti oleh para pembaca. Karya sastra juga sebagai wadah untuk mencurahkan pikiran – pikiran dan imajinasi manusia yang tidak terbatas dalam pada sebuah karya yang dapat terbentuk dalam sebuah syair puisi, lirik – lirik lagu serta bisa ditampilkan dalam drama yang dipertunjukkan langsung oleh manusia itu sendiri.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh dari karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra (Djojuroto dan Pangkrego, 2000:12). Lirik lagu juga termasuk dalam karya sastra berbentuk fiksi yaitu puisi. Sebagaimana puisi merupakan suatu karya sastra yang berasal dari ungkapan dan curahan hati penyair, lirik memiliki dua makna, yaitu :

1. Karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi;
2. Susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Peny.), 2003: 678).

Jika sebuah puisi terbentuk dengan kata – kata puitis atau kias (imajinatif) dan memperhatikan gaya bahasa, maka lirik lagu akan menambakan irama dan melodi pada kata – kata puitis tersebut dan terbentuklah sebuah lagu. Sama dengan puisi, jika lirik lagu menggunakan kata – kata puitis serta imajinatif dalam pembuatannya, hal tersebut dapat menimbulkan daya tarik yang kuat terhadap pendengar dan dapat mengajak pendengar menggunakan pikirannya dalam mengartikan makna dan maksud pencipta lagu dalam lirik lagu.

Klasifikasi gaya bahasa menurut tataran bahasa dikemukakan oleh Ducrot dan Todorov dalam *Dictionnaire encyclopédique des sciences du langage* (1972) yaitu:

1. Tataran bunyi dan grafis (misalnya asonasi, aliterasi, dan lain – lain);
2. Tataran sintaksis (misalnya inversi, kalimat tak langsung yang bebas, dan lain – lain);
3. Tataran semantik (metafora, ironi, dan lain – lain).

Dari tataran bahasa di atas dapat diketahui bahwa gaya bahasa atau majas memiliki kaitan erat dengan semantik dimana penerima informasi diminta untuk memahami gaya bahasa secara lebih mendalam mengenai arti/makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian semantik sangat

diperlukan agar makna yang ingin disampaikan bisa didapat diterima dengan baik dan jelas.

Penggunaan gaya bahasa atau majas dalam puisi atau lirik lagu dinilai sangat efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud oleh penulis atau penyair. Hal tersebut dinyatakan oleh Perrine (dalam Waluyo, 1995:83) bahwa ada empat alasan majas dipandang efektif dalam menyatakan apa yang dimaksudkan penyair atau penulis. Alasan pertama adalah kerana majas mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, yang kedua majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam lirik lagu, yang ketiga majas adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair untuk karyanya dan menyampaikan sikap penyair, serta yang ke empat adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Dengan alasan yang telah dicantumkan di atas, gaya bahasa juga membantu untuk membuat ciri khas penyair atau penulis dalam membuat sebuah lagu atau puisi dan dapat menyentuh hati pendengar.

Sebuah lagu pada umumnya terdiri dari nada, ritme, birama, dan melodi tertentu sehingga jika disisipkan beberapa gaya bahasa di dalamnya akan menjadikan lagu lebih bermakna serta dapat menarik perhatian pendengar. Dengan dukungan musik, pendengar akan terbawa ke dalam dunia yang ditawarkan dalam lagu dan juga lirik yang tercantum dalam lagu. Pada dasarnya, lagu merupakan gambaran curahan hati dan pikiran penulis tentang apa yang dialami atau yang dirasakan oleh penyanyi. Seperti diungkapkan Salliyanti (2004:2), lagu merupakan ungkapan perasaan dan luapan hati dari penyanyinya. Maka dari itu pendengar akan lebih mudah mengaitkannya kepada kehidupan yang dialaminya sehingga menimbulkan makna tersendiri terhadap pendengar.

Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah lirik lagu tentunya menggunakan bahasa – bahasa tertentu yang dapat memberikan makna tertentu juga bagi pendengar. Menurut Gorys Keraf (2006: 116 – 117) dilihat dari sudut

bahasa atau unsur – unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu :

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
2. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna merupakan gaya bahasa yang memperhatikan acuannya, apakah masih mempertahankan makna denotatifnya, atau sudah ada penyimpangan (Gorys Keraf, 2006: 129). Salah satu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna adalah gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan terbentuk dari perbandingan dan persamaan makna yang terdapat pada sesuatu. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri – ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Gorys Keraf, 2006: 136). Hal tersebut cenderung muncul dalam lirik lagu dimana gaya bahasa yang digunakan bukan gaya bahasa langsung melainkan gaya bahasa kiasan dimana kata – kata yang dipakai dalam pembentukannya merupakan sebuah perumpamaan tentang apa yang didapat dalam hati dan pikiran sang pembuat lagu.

Dari perbandingan dan persamaan tersebut, muncul berbagai macam gaya bahasa kiasan seperti :

a) *Simile* atau Persamaan

Dalam bahasa Jepang dikenal sebagai 直喩 (*chokuyu*) yaitu perbandingan yang langsung menyatakan hal yang sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata penghubung.

b) Metafora

Metafora atau dalam bahasa Jepang disebut juga 比喩 (*hiyu*) adalah membandingkan dua hal secara langsung dengan menggunakan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya tanpa menggunakan kata penghubung.

c) Personifikasi atau *Prosopopoeia*

Atau bisa disebut dengan 擬人法 (*gijinhō*) dalam bahasa Jepang adalah semacam bahasa kiasan yang menggambarkan benda – benda mati atau barang – barang yang tidak bernyawa seolah – olah memiliki sifat kemanusiaan (Gorys Keraf, 2006: 140).

d) Sinekdoke

Biasa dikenal sebagai 提喻 (*teiyu*) dalam bahasa Jepang adalah bahasa kiasan yang terdiri dari sebagian kata untuk mengungkapkan sesuatu hal ataupun benda yang menyeluruh maupun kebalikannya.

e) *Satire*

Satire atau disebut juga dengan 風刺 (*fūshi*) yaitu bahasa kiasan yang untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. *Satire* tidak harus bersifat ironis dan mengandung kritiks tentang kelemahan manusia dengan tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Gorys Keraf, 2006: 144).

Namun, tidak hanya bahasa kiasan saja yang berperan penting dalam pembuatan lirik lagu. Ada istilah yang disebut dengan idiom atau dalam bahasa Jepang juga dapat dikenal sebagai 熟語 (*kyūgo*), dimana dalam Kamus

Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 1982: 62 - 63) memiliki dua arti, yaitu :

1. (a) Konstruksi dari unsur – unsur yang saling memilih, masing – masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan anggota – anggotanya;
2. (dianjurkan untuk tidak dipakai) bahasa atau dialek ang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain – lain.

Hal tersebut mempertegas konstruksi yang maknanya tidak sama dengan anggota – anggotanya yang berarti idiom dapat dibilang termasuk gaya bahasa dalam linguistik walaupun gaya bahasa tersebut tidak universal karena tidak semua bahasa asing memiliki idiom yang sama. Ditambah lagi, dengan maknanya yang tidak sama, idiom juga tidak bisa diterjemahkan secara mentah – mentah atau membutuhkan pengertian secara semantik mengenai makna yang

ingin disampaikan dalam pemakaiannya. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang terdapat idiom yaitu 朝飯前 (*Asameshimae*). Jika diterjemahkan bulat – bulat, maka makna yang akan timbul adalah “Sebelum sarapan”. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, makna yang ingin disampaikan adalah “gampang” atau “mudah”. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat idiom seperti “kambing hitam” yang artinya bukan kambing dengan bulu berwarna hitam namun “orang yang dipersalahkan” atau “orang yang dijadikan tumpuan kesalahan”.

Dalam bahasa Jepang, *kyūgo* memiliki hubungan erat dengan pepatah yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga terdiri dari berbagai macam bentuk seperti, 言い習わし (*iinarawashi*) merupakan pepatah yang terdiri dari frasa pendek yang biasanya menggunakan contoh kiasan dari kehidupan sehari – hari, alam, atau pertanian untuk menyampaikan filsafat dan kebijakan. Lalu ada pepatah 慣用句 (*kanyōku*) yang lebih pendek dari *iinarawashi* tetapi juga sering menggunakan gambaran dari alam atau pertanian untuk mengekspresikan artinya, dan yang terakhir adalah 四字熟語 (*yojijyūgo*) yaitu idiom dalam bahasa Jepang yang terbentuk dari empat karakter huruf kanji namun karakter yang digunakan tidak sepenuhnya merepresentasikan arti yang dimaksud.

Dengan begitu, pendengar dapat memahami gaya bahasa yang digunakan di dalam sebuah lagu terutama arti yang ingin disampaikan dalam lagu dan mencakup bahasa yang lebih luas. Dalam penelitian ini penulis memilih lagu – lagu dari seorang penyanyi dengan nama Kenshi Yonezu. Kenshi Yonezu adalah seorang musisi dari Jepang yang memulai karirnya dengan nama 八千 (*Hachi*) pada tahun 2009 sebelum akhirnya ia memulai debutnya dengan nama asli pada tahun 2012. Dia juga seorang penyanyi dan penulis lagu serta ilustrator dalam album miliknya sendiri. Album miliknya dengan nama “*BOOTLEG*” terdiri dari 14 lagu yaitu : *Hien, Loser, Peace Sign, Suna no wakusei, Orion, Kaijyuu no march, Moonlight, Shunrai, Fogbound, Number Nine, 爱丽丝 (Arisu), Nighthawks, Uchiagehanabi, dan Haiiro to ao.*

Lagu – lagu yang diproduksi oleh Kenshi Yonezu menggunakan gaya bahasa dan idiom yang tidak mudah untuk dipahami di dalam liriknya sehingga pendengar sulit untuk mengartikan makna dan maksud yang ingin disampaikan di dalam lagunya. Di tambah lagi bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jepang sehingga membutuhkan tenaga lebih untuk menterjemahkannya terlebih dahulu sebelum mengerti makna dan maksud yang ingin disampaikan. Dalam perkuliahanpun, gaya bahasa tidak terlalu dibahas secara mendalam sehingga penulis beranggapan penelitian terhadap lirik lagu perlu dilakukan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lirik lagu yang terdapat pada album *BOOTLEG* agar dapat memahami lebih dalam penggunaan gaya bahasa dan idiom dalam lirik lagu serta makna tersirat dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pendengarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Lirik lagu termasuk dalam karya sastra fiksi sama seperti puisi. Hanya saja dalam lirik lagu, lirik – lirik tersebut akan ditambahkan melodi serta irama untuk membantu gaya bahasa yang dipakai di dalamnya sehingga memiliki daya tarik yang sangat kuat kepada para pendengar. Pada dasarnya, sama seperti puisi, gaya bahasa dipakai untuk memberikan kesan lebih kuat bagi pengarang dalam menyampaikan pesan dalam lagu serta untuk menarik pendengar menginterpretasikan artinya sendiri ketika mendengar lagu tersebut. Gaya bahasa yang biasa dipakai di dalam sebuah lirik lagu adalah gaya bahasa metafora yang merupakan sebuah bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan suatu hal yang lain secara langsung, serta idiom yang terdapat dalam bahasa Jepang sehingga tidak hanya perlu menterjemahkannya terlebih dahulu namun juga arti dari idiom yang dipakai dalam lirik lagunya.

Sebagai contohnya adalah lirik lagu yang ditulis oleh Kenshi Yonezu dengan judul lagu *Haiirotao* dengan tambahan alunan melodi dan irama yang khas, lirik lagu yang terdapat pada lagu tersebut menceritakan tentang dua orang sahabat yang terpisah jauh dan sedang memikirkan bagaimana keadaan mereka

masing – masing. Sehingga penulis beranggapan perlunya penelitian yang mendalam dalam memahami makna tersirat serta pesan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pembahasan masalah hanya pada 2 jenis gaya bahasa yaitu bahasa kiasan metafora serta idiom yang digunakan dalam lirik lagu yang terdapat pada album *BOOTLEG*. Apa saja gaya bahasa yang digunakan serta makna yang terkandung dan pesan tersirat yang ada di dalam lirik lagu pada album *BOOTLEG*. Lagu – lagu tersebut yaitu *Hien, Loser, Peace Sign, Suna no wakusei, Orion, Kaijyuu no march, Moonlight, Shunrai, Fogbound, Number Nine, 爱丽丝 (Arisu), Nighthawks, Uchiage hanabi, dan Haiiro to ao.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Apakah terdapat penggunaan gaya bahasa metafora dan idiom pada lirik lagu dalam Album *BOOTLEG* ?
2. Apa makna yang terkandung dalam gaya bahasa pada lirik lagu – lagu Kenshi Yonezu dalam Album *BOOTLEG* ?
3. Apa pesan tersirat yang terdapat dalam lirik lagu – lagu Kenshi Yonezu dalam Album *BOOTLEG* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan masalah yang tercantum dalam perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan gaya bahasa metafora dan idiom dalam lirik lagu pada Album *BOOTLEG* karya Kenshi Yonezu.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada lirik lagu – lagu pada Album *BOOTLEG* karya Kenshi Yonezu.

3. Untuk mengetahui pesan tersirat yang terdapat dalam lirik lagu – lagu pada Album *BOOTLEG* karya Kenshi Yonezu.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat berupa pemahaman mengenai makna dalam gaya bahasa khususnya metafora dan idiom pada lirik lagu serta dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi pengetahuan baru bagi penulis serta pembelajar bahasa Jepang yang tertarik dengan gaya bahasa dan dapat menjadi acuan yang bermanfaat dalam pembelajaran linguistik bahasa Jepang yang berkaitan dengan ilmu semantik khususnya mengenai makna yang terdapat dalam gaya bahasa metafora dan idiom.

1.7 Landasan Teori

Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf dan Seto Kenichi mengenai gaya bahasa yang berhubungan dengan gaya bahasa dan idiom. Penelitian yang berhubungan dengan gaya bahasa atau majas sudah pernah diteliti sebelumnya dalam skripsi berjudul “Gaya Bahasa dan Diksi pada Lirik Lagu Album *The Power Source* Milik *Judy N Mary*” oleh Andi Hady Nur Alam (2017), mahasiswa Universitas Diponegoro. Pada penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dan Diksi pada Lirik Lagu Album *The Power Source* Milik *Judy N Mary*” oleh Andi Hady Nur Alam (2017) bertujuan menganalisis gaya bahasa dan makna yang digunakan dalam album *The Power Source* karya *Judy N Mary* dan diksi yang terkandung di dalam album tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan 28 gaya bahasa digunakan dalam lirik lagu album *The Power Source* dan disebutkan bahwa gaya bahasa metafora memiliki jumlah data yang paling banyak dalam penelitian ini..

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andi Hady Nur Alam dengan penelitian ini adalah sama – sama menganalisis gaya bahasa atau majas yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Jepang. Namun, perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Hady Nur Alam adalah penulis dalam penelitian ini berfokus terhadap gaya bahasa metafora dan idiom dengan menggunakan album *BOOTLEG* karya Kenshi Yonezu sedangkan skripsi “Gaya Bahasa dan Diksi pada Lirik Lagu Album *The Power Source* Milik *Judy N Mary*” berpusat pada gaya bahasa serta diksi yang terdapat di dalam lirik lagu.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sumber referensi utama penelitian ini adalah lirik lagu pada album *BOOTLEG* karya Kenshi Yonezu dengan data-data yang akan dijabarkan pada bab berikutnya. Data tersebut akan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulannya. Adapun aspek yang perlu dicari dan diteliti dalam penelitian ini meliputi masalah, teori, konsep dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I

Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II

Landasan Teori, dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori atau konsep yang akan menjadi pedoman untuk penelitian skripsi ini, yaitu berisi mengenai definisi semantik, definisi makna, jenis makna, definisi gaya bahasa, jenis gaya bahasa, definisi lirik lagu, unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Bab III

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Idiom Dalam Lirik Lagu pada Album *BOOTLEG* Karya Kenshi Yonezu.

Bab IV

Simpulan, dalam bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis secara keseluruhan.

